

Pengembangan Bahan Ajar PKN Berbasis Karakter dengan Menggunakan Model Pendidikan Moral Pada Siswa SMP di Kota Samarinda

Aloysius Hardoko, Demsey Salindeho, Agus Wedi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman

e-mail: aloysiushardoko@yahoo.com

Abstract: *Many teachers are not familiar with the model of moral education learning and trapped in the conventional form of delivering information through lectures. Theoretically, the model has the potential to increase the maturity of moral character, both in moral justice and moral concerns. The purpose of this research is to develop the teaching materials with the moral character-based education model (MR and CM) which have strategic functions in Civics learning innovation for teachers to have a syntax reference model of moral education in an effort to facilitate students towards moral character building of students who currently have such problems. The research method is the development research of teaching materials with the model of moral education, which consists of moral reasoning and Consideration learning model with a strut by using STAD strategy. It refers to the development of research development model of Dick & Carey, namely : 1) determining of the subject matter and competency standards, 2) conducting a needs analysis, 3) developing the teaching materials, 4) expert validation, 5) giving the trials to individuals, small and limited groups, 6) doing modeling. The results of the study are : 1) There is no match between the teachers' understanding of methods, strategies and models of moral education in civics lesson to those applied in the operationalization of teacher learning. 2) Development of teaching material and moral aspects of the model becomes a fundamental requirement in Civics learning, 3) Development of teaching materials with models Consideration Moral Reasoning and character-based models to facilitate students towards character building. 4) The use of STAD models can accelerate students' understanding of the use of MR and CM models. 5) The results of the t test, there were no significant differences between process modeling and performance of teachers in the implementation of the model in learning. 6) Group division STAD shows positive results to the maturity increasing of the student's characters.*

Key words: *subjects, character, model, moral education*

Abstrak: Banyak guru yang belum mengenal model pendidikan moral dan terjebak dalam pembelajaran konvensional berupa penyampaian informasi melalui ceramah. Secara teoritis, model pendidikan moral berpotensi meningkatkan kematangan karakter moral, baik dalam moral keadilan dan moral kepedulian. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat bahan ajar dengan model pendidikan moral berbasis karakter (MR dan CM) yang berfungsi strategis dalam inovasi pembelajaran PKN agar guru memiliki acuan sintaks model pendidikan moral dalam upaya memfasilitasi siswa ke arah pembinaan karakter moral siswa yang saat ini bermasalah. Metode penelitian adalah penelitian pengembangan bahan ajar model pendidikan moral, yang terdiri dari Moral reasoning dan Consideration Model dengan topangan belajar menggunakan strategi STAD. Penelitian pengembangan ini mengacu kepada model pengembangan dari Dick & Carey, yakni: 1) penetapan materi pelajaran dan standar kompetensi, 2) melakukan analisis kebutuhan, 3) pengembangan bahan ajar, 4) validasi ahli, 5) uji coba kelompok perseorangan, kecil dan terbatas, 6) melakukan modeling. Hasil penelitian adalah: 1) Tidak ada kesesuaian antara pemahaman guru tentang metode, strategi dan model pendidikan moral dalam pembelajaran PKN dengan yang diterapkan dalam operasionalisasi pembelajaran guru. 2) Pengembangan bahan ajar aspek moral dan model menjadi tuntutan mendasar dalam pembelajaran PKN, 3) Pengembangan bahan ajar dengan model Moral Reasoning dan Consideration Model berbasis karakter memfasilitasi siswa ke arah pembinaan karakter. 4) Penggunaan Model STAD mempercepat pemahaman siswa terhadap penggunaan model MR dan CM. 5) Hasil uji t, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara proses modeling dan unjuk kerja guru dalam implementasi model dalam pembelajaran. 6) Kelompok divisi STAD menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kematangan karakter siswa.

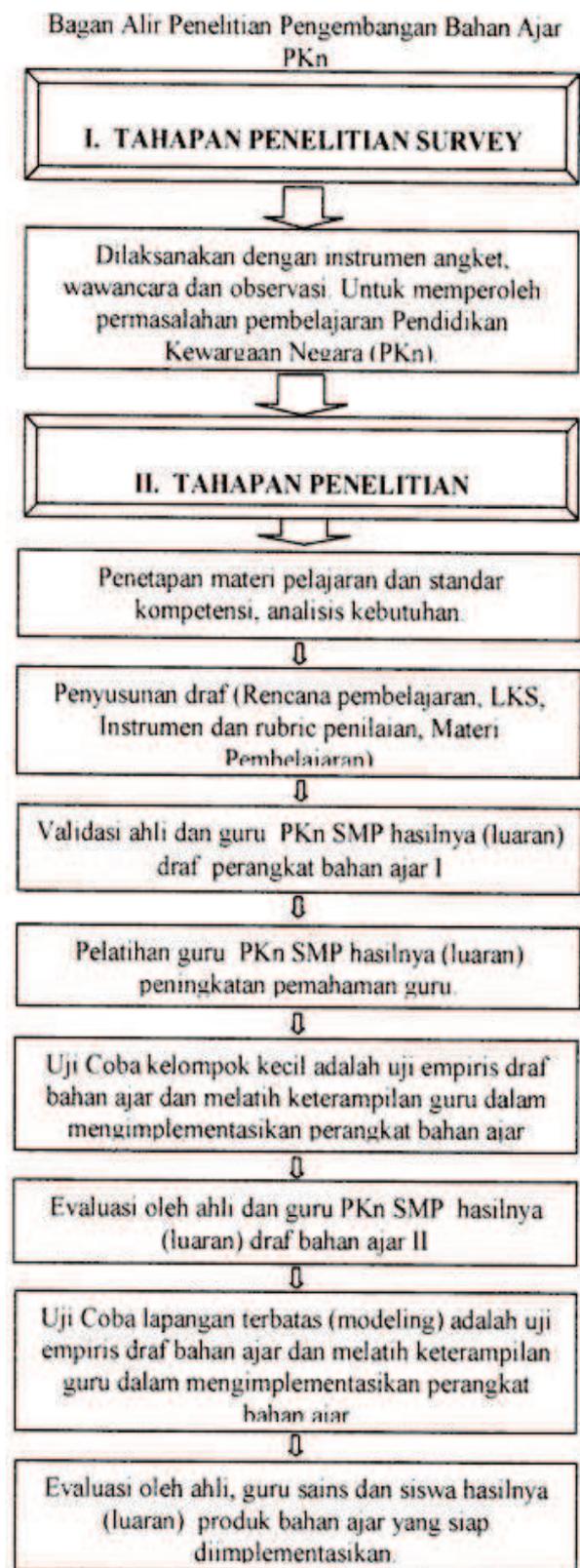
Kata Kunci: bahan ajar, karakter, model, pendidikan moral

Kebutuhan membangun karakter bangsa dirasakan mendesak akhir-akhir ini. Hal ini terjadi karena muncul gejala kehidupan remaja belakangan ini cenderung mengikis arti nilai-nilai luhur dan pelanggaran terhadap norma dan moral dalam masyarakat yang semakin menunjukkan degradasi. Begitu pula dengan arus globalisasi yang begitu kuat ternyata juga memiliki potensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai dasar kehidupan yang ada di dalam masyarakat mulai goyah bahkan berangsur-angsur hilang. Rendahnya mutu pendidikan juga disebabkan bukan saja kurangnya kemampuan akademis, tetapi juga kurangnya kesadaran moralitas. Porsi pembelajaran yang terjadi selama ini di kelas adalah penjejalan informasi hafalan dan tidak menyentuh pembentukan watak dan karakter siswa.

Oleh karena itu, sangatlah ironis jika dalam proses pembelajaran PKN tidak menggunakan strategi pembelajaran inovatif dan model pendidikan moral yang secara khusus memfasilitasi siswa belajar untuk kritis, kreatif, partisipatif, dan mengambil keputusan moral. Dalam PKN seseorang akan memiliki efektivitas sebagai warga Negara apabila memiliki kepekaan perasaan secara individual dan kesadaran akan nilai-nilai pribadi. Dalam penelitian ini untuk menumbuhkan karakter siswa dilakukan dengan menggunakan model pendidikan moral, Moral Reasoning dan Consideration Model, serta dilengkapi dengan strategi pembelajaran dengan STAD. Diharapkan melalui pengembangan bahan ajar Pkn dengan model pendidikan moral (MR dan CM) serta penggunaan strategi pembelajaran STAD, siswa memiliki karakter yang baik demi kualitas sumber daya manusia, bukan saja kualitas akademik (intelektualitas), tetapi juga kualitas kepribadian.

Dalam kurikulum KTSP tahun 2007 disebutkan bahwa PKN memiliki kompetensi untuk menanamkan penghayatan dan pengembangan karakter kewarganegaraan, yaitu memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari dengan member peluang kepada siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif dan mandiri. Dari sisi kajian teori, strategi pembelajaran STAD diprediksi dapat meningkatkan pembinaan karakter siswa dengan menggunakan model pendidikan moral, Moral Reasoning dan Consideration Model. Berikut ini akan disajikan alur pengembangan bahan ajar PKN dengan menggunakan model pendidikan moral dan strategi pembelajaran STAD untuk menumbuhkan karakter pada siswa.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, metode yang



ditawarkan Kohlberg ini lebih sesuai bagi masyarakat modern yang demokratis yang menaruh kepercayaan atas kemampuan individu untuk berpikir kritis dan intelegensi dalam pemecahan masalah sebagai upaya yang terus menerus untuk mencari jawaban

yang lebih baik. Berdasarkan penelitiannya, Kohlberg berpendapat bahwa anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya berpikir mengenai masalah-masalah moral dengan memberikan alasan moral, yang kemudian dikenal dengan model Moral Reasoning.

Kemampuan anak berpikir mengenai masalah moral dapat dikembangkan melalui diskusi tentang masalah - masalah moral. Siswa dihadapkan dengan situasi konflik moral yang mendorong anak untuk menentukan posisi dan memberikan alasan mengapa ia memilih posisi itu. Selain itu, ia harus mendengarkan pendirian dan alasan orang lain mengenai masalah moral itu. Diskusi itu diharapkan ada pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran anak mengenai masalah-masalah moral.

Dalam model ini, perkembangan moral terjadi karena reorganisasi, restrukturisasi kognitif. Teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa pada prinsipnya: *“moral judgment as representing a naturally autonomous thought process”* (Kohlberg, 1971; Hersh, 1982). Perkembangan dalam teori ini diartikan sebagai transisi dari suatu tahap ke tahap yang lebih tinggi, di mana suatu tahap ke tahap berikutnya tidak dapat dilompati. Lebih jauh dikatakan, bahwa perkembangan terjadi bila dihadapkan pada konflik antara tahap yang satu dengan tahap di atasnya, sehingga timbul tantangan dari tahap yang lama dengan yang baru. Di sinilah dapat terjadi peningkatan ke tahap yang lebih tinggi (Downey & Kelly, 1976).

Menurut Kohlberg (1971), perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan progresif ke arah bentuk yang lebih kompleks dan terjadi secara alamiah, serta sebagai suatu aspek dari keseluruhan perkembangan kognitif intelektual., mulai dari acak-acakan tanpa aturan hingga mencapai otonomi. Otonomi dipelajari anak dalam kerjasama dengan teman-teman sebayanya, sehingga menuju perubahan dari egosentris sampai ke tingkat otonomi. Piaget menyimpulkan ada peralihan dari moralitas konvensional ke moralitas rasional yang merupakan proses pematangan, perkembangan dan restrukturisasi kognitif. Lawrence Kohlberg mengembangkan perkembangan moral kognitif yang memiliki implikasi praktis bahwa: “urutan tahap perkembangan moral sama sekali lepas dari pengaruh kebudayaan, terdapat perbedaan kecepatan perkembangan dan dalam keluarga otoriter anak-anak lebih meminta persetujuan orangtua daripada mencapai otonomi moral.

Penelitian Haan (dalam Downey & Kelly, 1976) yang dilakukan di Amerika pada tahun 1967 menemukan bahwa orang yang mencapai tingkat perkembangan moral kognitif tertinggi memiliki karakter sangat independen dari orangtua, aktif dalam kegiatan sosial.

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral kognitif adalah konsep *“stages”*, yang merujuk kepada struktur alasan dan berimplikasi pada karakteristik berikut ini:

1. Tahapan-tahapan itu merupakan sistem yang diorganisir dari berpikir.
2. Tahapan-tahapan itu berlaku di semua kondisi, terkecuali bila mengalami “trauma”
3. Tahapan tersebut terintegrasi secara hirarkhis. (Downey & Kelly, 1976; Cohen, 1976; Slavin, 1997)

Keseluruhan tingkatan dan tahapan-tahapan perkembangan moral kognitif Kohlberg (1971) adalah sebagai berikut:

1: Pre-konvensional

Pada tingkatan ini, anak merespon aturan tradisi, label baik-buruk; benar-salah, dengan menginterpretasi label dalam pemahaman hedonistik dan konsekuensi dari tindakan. Tingkatan ini juga menunjukkan bahwa individu menghadapi masalah moral dari segi kepentingan diri sendiri. Seseorang tidak menghiraukan apa yang dirumuskan masyarakat, akan tetapi mementingkan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatannya (hukuman, pujian, penghargaan). Anak cenderung menghindari perbuatan yang menimbulkan resiko. Anak yang berada pada tingkatan ini tahu apa yang baik atau tidak baik, yang benar dan tidak benar berdasarkan peraturan. Anak menilai baik-buruk dari segi konsekuensi fisik, yakni apakah perbuatannya mempunyai akibat fisik menyenangkan atau tidak, apakah ia mendapat hukuman atau memperoleh pujian.

Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap :

Tahap 1: Orientasi pada hukuman dan Kepatuhan. Jadi, alasan anak pada tahap ini bersifat fisik. Apa yang benar adalah bagaimana menghindari hukuman, bukan karena rasa hormat atas nilai-nilai moral yang mendasarinya.

Tahap 2: Orientasi pada instrumental. Tindakan yang benar adalah sudah sesuai atau memenuhi kebutuhan seseorang berdasarkan persetujuan. Pada tahap ini adil dipandang sebagai sesuatu yang bersifat balas

budi, saling memberi. Sesuatu dianggap baik apabila berguna untuk membawa kebaikan bagi dirinya sebagai balasannya. Anak membagi kue kepada temannya, agar pada waktunya teman itu juga akan membalasnya dengan cara yang sama. Motifnya adalah membantu orang lain agar kelak ia juga akan membantu dirinya (balas budi).

2. Konvensional

Pada tingkatan ini anak mendekati permasalahan dari segi hubungan individu- masyarakat. Seseorang menyadari bahwa masyarakat mengharapkan agar ia berbuat sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Perhatian kepada nilai keluarga, kelompok atau bangsa diterima sebagai nilai dalam dirinya.

Terdapat konformitas interpersonal. Pada tingkatan ini, yang menjadi pedoman kelakuan adalah apa yang diharapkan dari kita oleh orangtua, keluarga, guru, masyarakat atau negara.

Individu pada tingkatan ini berusaha berkelakuan sesuai dengan kelakuan orang lain dalam kelompok, sehingga terdapat konformitas kelakuan.

Selain itu dipupuk loyalitas terhadap kelompok dan secara aktif berusaha untuk memelihara, mendukung dan mempertahankan norma-norma kelompok sambil mengidentifikasi diri dengan anggota kelompok lain. Dengan demikian akan terjadi kekompakan kelompok. Tingkatan ini dibagi dalam dua tahap, yaitu:

Tahap 3: Orientasi "good boy-nice girl". Persetujuan antar personal. Menjadi orang yang diharapkan, dan tingkah laku yang baik adalah menyenangkan atau menolong orang lain. Pertimbangannya adalah "perhatian" (ia berbuat baik). Motivasi perbuatan moral pada tingkatan ini ialah keinginan memenuhi apa yang diharapkan orang yang dihargai. Pada diri anak telah timbul kesadaran bahwa orang lain mengharapkan kelakuan tertentu daripadanya.

Tahap 4: Orientasi Kesadaran sosial. Perilaku yang benar adalah memenuhi kewajiban (kesadaran imperatif). Pada tahapan ini, anak tidak lagi bertindak berdasarkan harapan orang yang dihormati, namun apa yang diharapkan oleh masyarakat umum. Dalam tahap ini, hukum tampil sebagai nilai yang utama, yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kelakuan baik diukur dengan kepatuhannya akan aturan-aturan yang telah ditetapkan, otoritas demi ketertiban masyarakat.

3. Post-Konvensional

Pada tingkatan ini, ada usaha yang jelas untuk memiliki moral dan prinsip. Tingkatan ini juga disebut tingkatan otonomi. Seseorang yang beda tingkatan ini memandang prinsip sebagai identifikasi dirinya, lepas dari otoritas individu atau kelompok. Tingkat post-konvensional terdiri atas 2 tahap (tahap 5 dan tahap 6), yaitu:

Tahap 5: Orientasi Kontrak sosial dan hak-hak individu. Tindakan yang benar ditentukan dalam istilah kebenaran individu secara umum dan standard yang sudah diuji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Suatu perasaan kesetiaan kepada hukum demi kesejahteraan semua orang dan hak-haknya.

Tahap ini memandang kelakuan, baik dari segi hak maupun norma umum yang berlaku bagi individu yang telah diselidiki secara kritis dan diterima baik oleh seluruh masyarakat. Kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial. Komitmen sosial dan legal dipandang sebagai hasil persetujuan bersama dan harus dipatuhi oleh yang bersangkutan.

Tahap 6: Orientasi Prinsip Ethis Universal. Kebenaran ditentukan oleh prinsip ethis di dalam dirinya berdasar pada pemahaman logika universal (keadilan, kesamaan hak, dan kepatutan sebagai makhluk individu). Seseorang bertindak menurut prinsip universal. Seseorang wajib menyelamatkan jiwa orang lain. Dari setiap tahap perkembangan dalam skema Kohlberg tersebut mengandung unsur logika atau penalaran masing - masing.

Model consideration diciptakan oleh Peter Mc.Phail, seorang humanis yang pandangannya sejalan dengan Carl Rogers, di mana ia ingin mengembangkan pola kepribadian manusia secara utuh, otentik dan kreatif, seimbang antara rohani dan jasmani. Peter Mc.Phail, pencetus model ini menyatakan secara tegas berkeberatan terhadap pendidikan moral yang terlampaui rasional, kognitif. "*...it is clear that this is my opposition to highly rationalized approaches to moral education*". Bagi Mc. Phail, moralitas dipandang sebagai gaya kepribadian daripada gaya berpikir "*... personality style or moral style not mode of reasoning*" (Hersh, 1982). Moralitas adalah hidup bersama dalam keharmonisan dengan sesama manusia.

Dalam model ini diharapkan agar anak memiliki kepedulian, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan dan pribadi orang lain.

Seperti yang terkandung dalam nama model ini, tujuan yang diharapkan adalah agar seseorang menaruh kepedulian terhadap orang lain. Model ini didasarkan atas kepercayaan bahwa kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesamanya, saling memberi dan menerima cintakasih “*to love and to be loved*”. Berdasarkan sejumlah eksperimen yang dilakukan oleh Mc.Phail, ia berkesimpulan bahwa kebutuhan yang hakiki bagi manusia adalah relasi yang harmonis dengan sesamanya.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat berkompeten dengan pola belajar “*learning to live together*” (belajar hidup bersama orang lain) yang sejalan dengan prinsip: “*to love and to be loved*”, sehingga ada perubahan pola pikir, mendorong adanya kompetensi, tanggung jawab, berpartisipasi aktif, serta dapat meningkatkan ketrampilan dan internalisasi nilai siswa melalui model pendidikan moral dengan membuat pertimbangan moral (Budimansyah, 2002; Osler & Starkey, 2003).

Peter Mc.Phail mengkritik bahwa sekolah terlalu menekankan pada informasi pengetahuan dan sedikit perhatian terhadap hubungan sosial dan pertimbangan serta tingkah laku sosial yang dewasa. Pendidikan moral dalam model konsiderasi membantu anak didik untuk memperdulikan, mengindahkan orang lain, memperhatikan perasaan orang lain, dan membimbing kemampuan anak didik untuk memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan. Untuk sampai kepada kepedulian, seseorang harus mengalami interaksi yang berkesinambungan terhadap apa yang kita lakukan dan apa yang kita rasakan. “*.....building the desire to care comes from the continual interaction between what we do and how we feel* (Sacken, 2003).

Pendidikan moral dengan model konsiderasi memfokuskan pada iklim emosional dan perasaan akan kepedulian dan berdimensi afektif (*the child's need for love*). Hal ini sangat bertolak belakang dengan model Moral Reasoning dari Kohlberg yang memfokuskan pada kualitas intelektual dan berdimensi kognitif (*the child's need to understand*). Model konsiderasi ini sebagai hasil penelitian Mc.Phail secara intensif dilakukan pada 800 anak sekolah menengah pertama (SMP) yang berumur antara 13 – 18 tahun di Inggris, dari tahun 1967 hingga 1971 dalam rangka ingin mengetahui tentang sikap orang dewasa yang ideal menurut pandangan anak.

Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kebutuhan manusia yang fundamental adalah hidup

secara serasi bersama orang lain, “*to love and to be loved*”. Menurut para siswa, kelakuan orang dewasa yang baik ialah yang memberi kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan sendiri, bersedia memberi bantuan, rela mendengarkan, mau memahami diri mereka, mempunyai rasa humor, dapat dijadikan suri teladan dan memperlihatkan kepedulian. Kedua model ini mempunyai tujuan yang sama, melatih ketrampilan berpikir moral dari sisi pendekatan berbeda.

Sebaliknya, kelakuan orang dewasa yang tidak baik adalah orang dewasa yang memperlihatkan kekuasaan atau superioritasnya, yang suka mencari-cari kesalahan dan yang munafik. Dengan demikian, siswa benci didominasi oleh orang dewasa yang otoriter. Penelitian kedua yang dilakukan kepada 458 siswa dan siswi pada usia 13-18 tahun, dengan mengajukan angket yang didasarkan pada hasil penelitian pertama dengan menanyakan berapa kali mereka mengalami perlakuan secara pribadi.

METODE PENELITIAN

1. Model Pengembangan

Model pengembangan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah model Dick & Carey (1990). Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam model ini sangat sistematis dan preskripsi yang jelas dan sesuai dengan konteks penelitian pendidikan. Langkah-langkah dalam model ini adalah sebagai berikut:

1. Penetapan materi ajar dan standar kompetensi
2. Melakukan Analisis Kebutuhan (identifikasi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, analisis karakteristik siswa)
3. Pengembangan Bahan Ajar (strategi, seleksi, butir test)
4. Validasi Ahli
5. Revisi Bahan Ajar
6. Ujicoba Perseorangan, kelompok kecil dan kelompok terbatas
7. Modelling

Seluruh alur pengembangan perangkat bahan ajar dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1: Alur Pengembangan Perangkat Pembelajaran

2. Prosedur Pengembangan

Meliputi: Analisis kebutuhan, yaitu menganalisis buku bahan ajar PKN dipakai di SMP yang nantinya akan dikembangkan dalam strategi model pendidikan moral MR dan CM, kemudian melakukan analisis sumber belajar yang ada di sekolah dan lingkungan siswa. Fakta di lapangan guru dibebani target kurikulum, dan lingkungan siswa pasif, tidak biasa dengan berargumentasi dalam proses pembelajaran. Kajian identifikasi bidang moral: 1) identifikasi strategi/model/pendekatan, 2) mengembangkan setiap komponen pembelajaran, 3) menyusun bahan yang diperoleh (rumusan TPK, rumusan butir tes, strategi pembelajaran), menyusun draft paket bahan ajar, 4) menyusun draft paket bahan ajar dan 5) melakukan uji coba perseorangan, kelompok kecil, dan lapangan terbatas., 6) analisis data dan revisi bahan ajar serta produk akhir berupa paket bahan ajar.

Prosedur uji coba dilakukan dengan menggunakan 6 teks ceritera dilemma moral. Setiap teks berisi 2 buah soal. Selanjutnya dilakukan validasi tes: 1) Teks asli adaptasi Kolberg disalin ke dalam bahasa Indonesia, 2) modifikasi konteks ceritera, nama pelaku dan lingkungan disesuaikan dengan budaya Indonesia, 3) ceritera adaptasi disandingkan dengan ceritera setara, 4) mencocokkan konteks ceritera dengan pokok bahasan, 5) validasi ahli di Malang (mengoreksi, merevisi, menyeleksi yang tepat dari

keseluruhan tes untuk digunakan dalam penelitian ini, 6) uji coba tes di kelas 2, uji coba lisan kemudian melakukan revisi, selanjutnya uji coba tertulis. Hasil uji coba dilakukan penilaian berdasarkan besaran persentase (%) hasil tanggapan guru dan ahli, serta pendapat siswa terhadap keseluruhan komponen RPP dan bahan ajar.

3. Analisis Data

Data diolah dan disajikan dari hasil perolehan uji coba lisan, dan tertulis, baik perseorangan maupun kelompok. Klasifikasi dilakukan dengan menggunakan prosesentase butir soal yang dijawab benar pada hasil pre-tes dan post-tes.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pengembangan ini telah melalui proses penilaian, tanggapan dan uji ahli, yaitu :1) hasil penilaian paket bahan ajar oleh ahli menunjukkan: kemampuan yang dikandung dalam TPK bersifat keomprehensif, isi dan pengorganisasian materi memadai, prosedur evaluasi jelas, bahasa dan kualitas bahan baik, 2) tanggapan siswa terhadap paket bahan ajar ini mencapai persentase tinggi, sehingga layak dipakai, 3) persentase butir soal yang mampu dijawab oleh siswa menunjukkan ketercapaian pada level pre-konvensional, dan ada kecenderungan siswa yang memiliki kategori level rendah meningkat levelnya, 4) terdapat kecenderungan level pada siswa meningkat secara keseluruhan pada hasil post-test.

PEMBAHASAN

Model pendidikan moral, dalam hal ini adalah model moral reasoning sebagai strategi pembelajaran dalam pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki arti penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa terkait dengan kematangan moral siswa. Dalam penelitian ini, ternyata menunjukkan perbedaan yang signifikan penggunaan strategi pembelajaran model MR dengan STAD. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi model MR dapat meningkatkan hasil belajar kematangan moral keadilan siswa (Kholberg, 1963; 1972; Davis, 2003).

Hal ini bertolak belakang dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sekolah seringkali dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tugas hanya menstansfer ilmu kepada anak didik secara konvensional, sehingga muncul asumsi bahwa mengajar hanya menyampaikan keterampilan akademik saja, dan verbalistis.

Pembelajaran PKn yang di dalamnya memuat aspek kajian moral membutuhkan strategi yang akurat untuk menumbuhkan keterampilan membuat pertimbangan dan keputusan moral seperti yang menjadi esensi dari model moral reasoning dan model consideration.

Meskipun awalnya moralitas anak merefleksikan perspektif moral “egosentris”, namun untuk membantu perkembangan moralnya, kegiatan diskusi dan sharing dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti STAD sangat diperlukan. Dalam membuat pertimbangan moral, anak melakukan kegiatan dalam kelompok sehingga dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui interaksi interpersonal, sistem sosial dan peran norma perilaku. Dengan demikian, dalam strategi STAD anak dapat belajar untuk saling menghargai adanya perbedaan.

Setiap kondisi pembelajaran yang dipola dengan kegiatan diskusi melalui strategi pembelajaran STAD dengan model MR dan CM akan mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Pola demokratis menjadi karakteristik dari model ini, sehingga terbuka bagi diskusi moral. Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan dalam kelompok STAD secara kritis berbagai masalah sosial dan moral. Siswa diminta untuk membentuk sendiri pikirannya tentang berbagai masalah dan membandingkannya dengan pendapat teman-temannya.

Maitles & Gilchrist (2006) menyatakan bahwa kelas yang demokratis dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengurangi rasa malu, berani mengemukakan pendapat. Adanya perbedaan pendapat akan mendorongnya untuk meninjau kembali pendiriannya dengan kemungkinan ia dapat meningkatkan lagi kematangan moral dalam berpikir yang secara jelas akan meningkatkan karakternya. Mengembangkan taraf berpikir moral akan meningkatkan moralitas perbuatan dan karakter anak itu.

Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berpikir, maka makin memiliki kemampuan untuk berempati kepada semua orang dalam menghadapi dilema moral. Orang yang matang dalam perkembangan moral akan lebih mampu memahami pemikiran orang pada tahap yang lebih rendah.

Sisipan kegiatan religius yang sengaja diberikan oleh pihak sekolah yang dilakukan secara rutin memberikan pengaruh yang positif terhadap pola pikir dan karakter anak. Karakter yang tumbuh

akibat kegiatan rohani sebagai sisipan kegiatan di sekolah menjadi pertimbangan bagi siswa dalam memecahkan setiap konflik moral.

Salah satu kendala yang terjadi dari model MR adalah seseorang akan mengalami “regresi temporer”, yaitu ketika seseorang berada pada tahap 5, namun ketika masyarakat belum menerima prinsip-prinsip yang dianut, maka yang bersangkutan akan turun dan merosot ke tahap hedonistik. Demikian pula dalam model ini seseorang akan mengalami fiksasi di tahap perkembangan tertentu.

Dengan demikian, peran guru adalah melakukan rekayasa pengalaman (re-design) yang dapat merangsang proses penemuan dan membantu siswa agar meningkat dalam hirarki kematangan moralnya dalam berpikir. Dalam strategi STAD, anak memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga memiliki kebiasaan yang tertanam karena dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi karakter sebagai wujud pembiasaan.

Setiap kondisi pembelajaran yang dipola dengan kegiatan diskusi, sebagai karakteristik dari model MR akan mampu melibatkan siswa aktif, baik secara fisik, emosional maupun intelektual. Pola demokratis cocok dalam upaya mengembangkan karakter siswa di mana terjadi suasana terbuka “berbagi diskusi moral. Siswa dalam model ini diberi kesempatan untuk membicarakan secara” critical learning berbagai masalah sosial dan moral. Siswa diminta untuk membentuk sendiri pikirannya tentang berbagai masalah dengan mendiskusikan dan membandingkannya dengan teman-teman lainnya dalam strategi diskusi dengan STAD.

Adanya perbedaan pendapat akan memberikan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang ada dan meningkatkan hasil belajar berbentuk kematangan moral dalam berpikir.

Hal lain yang juga penting mendukung hasil temuan penelitian ini adalah adanya usaha konversi apa yang dipelajari anak di luar sekolah dari keadaan tidak disadari dan tidak reflektif menjadi disadari penuh agar meningkat taraf kematangan moralnya (Downey & Kelly, 1976). Dengan demikian, model pendidikan moral mampu memberikan perkembangan karakter siswa tentang prinsip karakter adil dalam diri siswa.

Penggunaan Model CM (Consideration Model) Berbeda secara Nyata dalam Pembelajaran PKn dengan strategi STAD terhadap Hasil Belajar Kematangan Moral Siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi Model Pendidikan Moral mampu membuat. Consideration Model dapat meningkatkan hasil belajar kematangan moral siswa dalam hal kepedulian yang dimiliki oleh siswa (Noddings, 2002; Goleman, 2003)

Beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu: bahwa model CM (Consideration Model) dijiwai oleh semangat atau karakter “agape”, yaitu berkaitan dengan rasa cinta dan perhatian dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Dalam CM, moralitasn menjadi bagian dari kepribadian yang utuh dan berpusat pada gaya seseorang (*personal style*) yang berhubungan dengan diri dan orang lain.

Salah satu karakteristik dari model CM adalah bertujuan membebaskan individu dari sifat karakter egosentris yang menyebabkan kondisi masyarakat menjadi sangat tidak sehat. Prinsip CM adalah diarahkan agar seseorang mampu membuat siswa memberi dan menerima cinta sebagai rasa persaudaran tanpa mengenal batas.

KESIMPULAN

Dari seluruh proses penelitian yang sudah dilaksanakan meliputi pengembangan bahan ajar dan modeling, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) pengembangan ajar model MR dan CM berbasis karakter menjadi model inovasi guru dalam pembelajaran PKn untuk memfasilitasi siswa kearah kematangan karakter, 2) berdasarkan hasil modeling tidak ada perbedaan antara yang dilakukan guru dan modeling, sehingga guru memiliki keterampilan menerapkan model MR dan CM, 3) penggunaan strategi STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat pertimbangan dan keputusan moral siswa kearah pembentukan karakter.

DAFTAR PRUJUKAN

- Budimansyah, D.2002. Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio. Bandung:Genesindo
- Cohen, L.1976. Educational research in Classrooms and Schools: A Manual of Materials and Methods. London : Harper & Law Publishers.
- Davis, M. 2003. What’s Wrong with Character Education ?”. American Journal of Education. 110 (2) p. 32 – 92
- Dick, W. and Cary Lou. 1990. The Systematic Design of Instruction. 3rd Ed. New York:Harper Collins Publisher

- Downey, M. & Kelly, A.V. 1976. Moral Education: Theory and Practice. NewYork Macmillan Publishing Company.
- Hersh, R.; Miller J.P & Fielding G.D.1982. Models of Moral Education. New York: Longman.
- Kohlberg, L.1971.Moral Education of Psychological View (dalam Lee C.Deighton): The Encyclopedia of Education, Vol 6. The Macmillan Company.
- Maitles & Gilchrist.2006. Never Too Young to Learn Democracy.Educational Review Vol. 58 No. I
- Osler & Starkley.2003. Learning for Cosmopolitan Citizenship: Theoretical Debates and Young People Experienceship. Educational Review Vol. 55 No. III
- Slavin, R.E. 1997. Cooperative Learning Theory, Research amd Practice. 2nd Ed. Bostopn, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon
- Sacken.2003.Your Heart of Caring.<http://caring.com//index/html>, diakses tanggal 20 Juli 2006